

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PLK BIMA SAKTI DAN KONDISI ANAK JALANAN**

#### **A. Profil PLK BIMA SAKTI**

Banyaknya permasalahan yang dialami oleh anak-anak, serta luasnya lingkup bidang kesejahteraan sosial menyebabkan jarangnyanya suatu lembaga yang eksklusif masuk dalam suatu kelompok saja selain itu adanya keterkaitan antara bidang yang satu dengan yang lain (Rukminto, 2013: 105).

PLK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia selain sekolah formal. Sebagaimana dikatakan dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Peraturan Pemerintah RI no 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 13-142 dan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 72 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan layanan khusus. PLK itu pendidikan seperti sekolah yang lain, UU 20/2003 bab IV pasal 5 ayat (1). Di PLK ada pendidikan dasar ada pendidikan menengah serta bisa melanjutkan kuliah, di PLK ada ijazah yang sama dengan sekolah formal lainnya.

Berbeda dengan rumah singgah dan balai rehabilitasi yang tidak berupa lembaga pendidikan, rumah singgah dan balai rehabilitasi memang member pembinaan seperti keagamaan, keterampilan, namun tidak dalam bentuk pendidikan sehingga anak tidak bias melanjutkan sekolahnya.

Dengan demikian, keberadaan PLK BIMA SAKTI merupakan salah satu pendidikan alternatif yang di kembangkan untuk mengurangi jumlah anak yang mengalami permasalahan khusus dan mampu mendapatkan pendidikan seperti anak-anak normal lainnya serta mampu melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi (Sadiman, wawancara tanggal 01 november 2014). Warga masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus (anak jalanan) di Jawa Tengah pada tahun 2008 ada sekitar 9.770 anak, sedangkan di Kabupaten Demak terdapat sekitar 855 anak jalanan terdiri dari 799 laki-laki dan 56 perempuan (Sumber, Data Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008).

Berdasarkan data laporan penyelenggara PLK di Kabupaten Demak menyebutkan bahwa, PLK BIMA SAKTI Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak terdapat 55 anak miskin korban bencana usia sekolah, tidak sekolah. Sedangkan di tahun 2010 terdapat 107 anak miskin korban bencana serta 15 anak jalanan dari usia 09-18 tahun (Sumber, Laporan Penyelenggara PLK. Demak 15 Maret 2010).

Pendidikan Layanan Khusus (PLK) adalah sebuah sekolah untuk anak-anak pada daerah terbelakang, terpencil, pulau-pulau kecil, masyarakat etnis minoritas pekerja anak, anak TKI, pelacur anak, LAPAS anak, anak jalanan dan pengungsi (gempa, bencana, konflik).

Menurut Sadiman Ari Kundarto seorang perintis sekaligus pendamping PLK BIMA SAKTI yang juga mantan Kepala Dinas Sosial Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Demak, mengatakan bahwa peserta didik PLK adalah anak usia sekolah yang terlantar dikarenakan satu atau lain hal, sehingga tidak dapat menjadi peserta didik di sekolah reguler. Sementara BIMA SAKTI sendiri merupakan singkatan dari bimbingan insani membentuk anak sehat, aktif, kreatif, taqwa dan mandiri. “Kami berharap, anak-anak yang dididik di PLK tersebut dapat menjadi insan yang mandiri dan bermanfaat nantinya”, ujarnya (Wawancara, 08 juni 2014).

PLK BIMA SAKTI memiliki visi; terwujudnya PLK yang bermutu bagi peserta didik dari masyarakat miskin, didaerah terpencil (suku terasing / terpencil), bencana alam dan sosial, sehingga diharapkan menjadi manusia yang berkualitas, cerdas mandiri dan kompetitif. Sedangkan Misinyayaitu; Optimalisasi potensi peserta didik, Penyelenggaraan PLK bagi masyarakat miskin, Kemiteraan

PLK untuk kemandirian (Sadiman, *Laporan hasil pelaksanaan sosialisasi penyelenggaraan PLK*. 2010).

Sasaran PLK BIMA SAKTI diantaranya: Anak usia sekolah di daerah terpencil, anak usia sekolah keluarga minoritas / terasing, anak usia sekolah keluarga miskin, anak usia sekolah terbelakang, serta anak usia sekolah penyandang masalah.

PLK BIMA SAKTI didirikan berdasarkan pada belum seluruh warga negara yang menempuh pendidikan (sekolah), Supaya seluruh warga negara dapat menempuh pendidikan, berorientasi pada membangun kualitas kehidupan, serta perlu adanya pendidikan layanan khusus (PLK).

PLK BIMA SAKTI terdapat di berbagai tempat, disesuaikan dengan latar belakang tumbuhnya PLK yang ditujukan untuk seluruh anak berkebutuhan khusus dari berbagai tempat, diantaranya:

1. Kota: yaitu menangani anak WTS, WTS anak, pekerja anak, anak jalanan, anak gelandangan pengemis, anak LAPAS, anak eks NAPI, dan lain sebagainya.
2. Desa: Anak miskin, petani miskin, buruh miskin, dan lain sebagainya.
3. Pantai: Anak nelayan miskin dan nelayan anak.
4. Gunung: Anak yang berada di gunung-gunung atau bukit yang tak terjangkau oleh pendidikan formal (sekolah).

5. Lokasi terpencil: di pulau-pulau kecil, hutan, lokasi terisolasi mitos, dan pedalaman.

Pelaksanaan pelayanan PLK berbentuk sistem persekolahan, membuka kelas kecil, SD kecil, madrasah kecil, SMP kecil, dan SMA terbuka. Selain itu ditambah dengan keterampilan sesuai keunggulan daerah masing-masing. Proses pembelajaran menggunakan standar layanan pendidikan persekolahan, meliputi: isi, proses, sarana-prasarana, lulusan, penilaian, pembeayaan, tenaga pendidikan dan kependidikan, dengan kompetensi kelulusan ditambah perlakuan khusus: *traumacentre, treatment centre, pendamping / guru kunjung dan asrama (atau tenda darurat) (Sadiman, Laporan hasil pelaksanaan sosialisasi penyelenggaraan PLK 2010).*

Pembiayaan di sana dialokasikan dari Direktorat PK-PLK Kementerian Pendidikan Nasional RI yang digunakan oleh peserta dan lembaga pelaksanaan serta satuan pendidikan kesetaraan, untuk bahan belajar bermutu sesuai kebutuhan masyarakat, tenaga sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan keterampilan hidup, kecerdasan dan produktivitas belajar dan *blockgrant*.

Implementasi atau pelaksanaan program-program di PLK BIMA SAKTI ini melalui beberapa tahapan, di antaranya: Identifikasi, analisis kebutuhan, penyusunan sistem pembelajaran, rekrutmen calon peserta didik, perintisan

pelayanan, penerapan sistem penilaian, monitoring dan evaluasi, rencana tindak lanjut, dokumentasi seluruh proses.

Tujuan berdirinya PLK BIMA SAKTI yaitu membentuk manusia berkualitas secara spiritual, emosional, intelektual dan fisik, hidup sehat, memperluas pengetahuan dan seni, memiliki keahlian dan keterampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional.

Mengenai PLK BIMA SAKTI yang telah dirintis, pelaksanaannya secara hukum dipayungi oleh tiga Undang-Undang, yakni UU Perlindungan Anak, UU Penyandang Cacat, dan UU Sisdiknas, yang dalam pasal 32 mengatur tentang pendidikan khusus dan pendidikan pelayanan khusus (Sadiman, wawancara 08 juni 2014).

PLK BIMA SAKTI Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak bukan hanya untuk anak jalanan, namun juga terdiri dari anak cacat serta anak miskin, yaitu ada sekitar 107 anak yang ada di PLK BIMA SAKTI Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak saat ini. Dalam kesempatan kali ini peneliti akan memfokuskan pada anak jalanan demi kesesuaian dengan judul yang akan peneliti teliti yaitu tentang perubahan akhlak anak jalanan sebelum dan setelah mengikuti bimbingan keagamaan di

PLK BIMA SAKTI. Di PLK ini terdapat 15 anak jalanan, dari usia 09 sampai 18 tahun.

**B. Struktur Pengurus PLK BIMA SAKTI Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak**

Adapun Struktur Organisasi PLK BIMA SAKTI Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak sebagai berikut:

Penasehat : LMM BIMA SAKTI Prov. Jawa Tengah  
Pembina : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga  
Kabupaten Demak  
Ketua : Nur Chamid Karmany  
Sekertaris : Arif Lutfi Hakim  
Bendahara : Anas, S. Pd.i

Tenaga Kependidikan : Akhina Lutfil Hakim, S. Ag.  
Kurikulum dan Penilaian : Pujiyati, S. Pd.  
Manajemen dan Sarpras : Saeroji, S. Pd.i

Keg. Pembelajaran dan Humas : Ahmad Zidny Syafi'il  
Umam  
Pemberdayaan Masyarakat : Moh Burhan  
Identifikasi dan *Need Assesment* :Jalal Suyuti, S. Pd.

**C. Kondisi Anak Jalanan di PLK BIMA SAKTI**

Anak jalanan yang ada di PLK BIMA SAKTI Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak sekitar 15 anak yang terdiri dari 1 perempuan dan 14 laki-laki (Data laporan PLK BIMA SAKTI tahun 2010). Guna

kesesuaian data dengan penelitian peneliti, yang disebut anak jalanan yaitu anak laki-laki atau perempuan, berusia kurang dari 18 tahun, yang melewatkan, menghabiskan, atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan.

Berdasarkan pengertian tersebut dan kebutuhan peneliti, ternyata setelah dilakukan penelitian pada tanggal 13 oktober 2014 anak jalanan yang ada di PLK BIMA SAKTI Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak ada sekitar 7 orang, terdiri dari 1 perempuan dan 6 laki-laki, dari usia 9 sampai 15 tahun. Di bawah ini peneliti berusaha mendeskripsikan keadaan anak jalanan yang ada di PLK BIMA SAKTI guna memudahkan pembaca untuk mengetahui berbagai permasalahan yang dialami anak jalanan tersebut.

Abdur Rachim, lahir di Grobogan 29 September 1999. Rachim berasal dari Mayahan Grobogan, ia masih memiliki ayah dan ibu namun seringkali *cekcok* dalam kesehariannya. Kejenuhan yang membuat Rachim memilih jalanan untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya, Permasalahan rumah yang menjadi bebannya, ia tumpahkan kejalanan bermain bersama teman-temannya. Menurutnya, aktifitas di jalanan tersebut bias menghilangkan beban yang ia bawa dari rumah. Rambut yang disemir merah dan tubuhnya yang besar membuatnya tidak dijadikan sasaran kenakalan anak yang

lebih besar malah justru terkadang dialah yang melakukan pemerasan pada anak jalanan lainnya. Ia tidak melaksanakan shalat, tidak bisa membaca ayat suci Al-Qur'an, dan pakaiannya terkesan urakan dengan beberapa sobekan pada celana dan bajunya.

Syamsudin, lahir di Demak 23 Oktober 1999. Ia berasal dari Bonang Demak, tinggal bersama ibu dan seorang kakak laki-lakinya. Ia pernah sekolah hingga kelas 1 SMP, namun sering kali bolos sekolah dan menghabiskan waktunya di jalanan. Orang tuanya baru mengetahui hal itu setelah ada pemberitahuan dari pihak sekolah bahwa anaknya sudah 2 bulan tidak menghadiri kelas, hingga akhirnya ia dikeluarkan dari sekolah. Ayahnya pergi dari rumah dan hingga sekarang tidak diketahu keberadaannya, saat ini yang dapat memberi nasehat pada Syamsudin yaitu kakak laki-lakinya yang saat ini tengah menempuh pendidikan S1. Memang sejatinya kepribadian Syamsudin yang lebih suka kebebasan menjadi alasan ia suka berada di jalan bersama teman-temannya yang lain. Biasanya yang ia lakukan di jalan yaitu mengamen bersama teman-teman sekedar untuk senang-senang. Kesenangannya di jalanlah yang telah membuat Syamsudin akhirnya enggan untuk pulang. Keluarganya kewalahan menghadapi Syamsudin hingga akhirnya sang kakak memasukkannya ke PLK BIMA SAKTI untuk dibimbing agar ia mampu melanjutkan sekolahnya lagi.

Akibat catatan buruknya di sekolah, membuatnya sulit untuk diterima di sekolah lain. Ia tahu cara shalat, mengaji, namun keengganannya melaksanakan hingga ia meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Fendy setiawan, lahir di Grobogan 29 September 2005. Fendy berasal dari Godong Grobogan, tinggal bersama ibu tiri serta ayah kandungnya. Fendy hidup kurang kasih sayang dari seorang ibu, karena ibu tirinya berlaku buruk pada Fendy, hingga saat ayah Fendy akan memberikan uang harus tanpa sepengetahuan istrinya. Fendy termasuk anak yang sulit menerima pelajaran sehingga pendampingannya lebih intensif. Fendy yang belum bisa menerima perlakuan buruk ibu tirinya serta merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan sering kali diperlakukan kasar oleh ibu tirinya. Ayahnya, yang seharusnya menjadi pelindung baginya justru lebih banyak diam karena takut kepada istrinya. Akibatnya Fendy sering kali kabur dari rumah dan menghabiskan waktu di jalan dengan mengamen dan bermain. Fendy tidak bisa mengaji, menulis, membaca, masih suka ngompol, suka menyendiri. Fendy masuk ke PLK BIMA SAKTI atas saran dari masyarakat tempat tinggal Fendy kepada pihak PLK, yang kemudian dari pihak PLK memberikan sosialisasi tentang pembinaan yang ada guna meyakinkan orang tua Fendy bahwasannya Fendy juga berhak mendapatkan layanan pendidikan seperti anak lainnya. Awalnya, orang tua tidak mau tahu dan tidak tahu

terkait pendidikan yang memungkinkan Fendy mampu mengikutinya, Orang tuanya beranggapan Fendy itu punya kelainan yang tidak bisa disamakan dengan anak-anak lainnya yang mampu menerima pendidikan dan pembinaan. Karena sulitnya mendapat informasi langsung dari Fendy, peneliti melakukan wawancara kepada staf beserta anak jalanan yang lain, hal ini tergambar pada hasil wawancara terhadap Fitri; “Fendy itu sebodoh-bodohnya anak mbak, dia juga masih suka pipis di celana pas main-main di luar”.

Kemudian didukung hasil wawancara terhadap staf PLK bapak Annas (tanggal 14 oktober 2014).

“gimana ya mbak, dia itu sulit menerima pelajaran, berangkat aja masih untung-untungan. Sering kalai ganti pakaian itu di pekuburan tapi pakaiannya tidak dibawa pulang, sandal juga sering di tinggal. Itu setiap kali dia lepas sandal atau pakaian pasti tidak pernah balik. Kalau ditanya nggak bakal bisa jawab”.

Sulitnya Fendy menyesuaikan kemampuan anak lain membuat pihak PLK juga kesulitan memberi pendidikan, sehingga Fendy diberi perhatian lebih dan latihan-latihan terkait akhlak yang baik secara perlahan.

Fitri, Batang merupakan kota asalnya, ia dibesarkan oleh ibunya, ayahnya telah lama pergi ke Lombok namun tidak kunjung pulang. Fitri memiliki seorang adik (nama samaran) Is. Saat usianya 10 tahun, ibunya meninggal dunia sehingga Fitri dan Is diasuh oleh neneknya. Mereka tinggal di rumah kardus, neneknya bekerja membuat di salah satu

tempat yang ada di Batang. Tidak lama kemudian neneknya meninggal dunia, sehingga Fitri memilih turun ke jalan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Is selalu diajaknya mencari uang, biasanya ia berada di pasar atau mengamen di lampu merah. Tak berhenti disitu, selanjutnya rumah kardus yang biasa ia tinggali hanyut terbawa sungai hingga akhirnya Fitri diajak ke PLK BIMA SAKTI untuk dibina. Pihak PLK BIMA SAKTI telah mendapatkan panggilan dari Polres Batang untuk membantu Fitri yang saat itu Fitri dalam keadaan sakit gatal-gatal disekujur tubuhnya. Fitri adalah salah satu anak jalanan yang tidak memiliki kartu identitas, sehingga tanggal lahir Fitri tidak diketahui. sedangkan Is, telah diadopsi dan sekarang berdomisili di Bogor. Fitri tidak bisa membaca, menulis dan mengaji. Fitri juga mengakui saat di jalan ia tidak melaksanakan shalat lima waktu.

Yoman Syafi'in nasution, lahir di Semarang 22 November 2001 berasal dari Kebonagung Demak. Tidak banyak diketahui tentang keluarga Yoman, hanya saja ia merupakan anak dari keluarga yang bercerai. Yoman turun ke jalan untuk menghindari segala permasalahan yang ada di rumahnya. Kurangnya perhatian dan kasih sayang membuatnya tak mampu mengontrol keinginannya untuk bersikap bebas tanpa peraturan dari orang dewasa. Yoman merupakan salah satu anak jalanan yang melakukan aktifitas di jalan yang tidak hanya mengamen, namun juga *memalak*

(meminta uang dari anak jalanan yang lain). Kenakalannya tidak berhenti disitu, ia juga terkena kasus pemerkosaan dikarenakan seringnya ia melihat video porno di hand phonenya. Yoman kemudian dimasukkan ke PLK BIMA SAKTI untuk dibina daripada dipenjarakan.

Agus Rudiyanto, lahir di Demak 22 Desember 1999. Agus berasal dari Kali Kondang Demak, ia memiliki seorang ibu yang sakit-sakitan, ayahnya telah lama pergi meninggalkan keluarga entah kemana dan sampai saat ini tidak ada informasi tentang keberadaannya. Agus memiliki kakak perempuan yang telah bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga. Agus termasuk anak yang tidak terlalu nakal. Hanya saja karena kurang perhatian dari keluarga dan kurangnya pendidikan agama membuatnya mudah terbawa teman-temannya dan menikmati kehidupan jalanan. Menghabiskan waktu dijalan dan mengamen berpindah-pindah bus serta tempat yang tak menentu menjadi aktifitas esehariannya, “terkadang shalat, mengaji juga bisa” ujar Agus saat wawancara. Agus merupakan satu-satunya anak jalanan yang masuk PLK BIMA SAKTI atas ajakan teman yang telah dulu berada di PLK BIMA SAKTI yaitu Rochim.

Sehan, lahir 27 Oktober 2002 Jawa Barat. Sehan tinggal bersama ibu kandung serta ayah tirinya. Dari beberapa informasi yang peneliti dapat, Sehan merupakan anak yang tidak diketahui ayah kandungnya. Ibu Sehan pulang dari luar

negeri sudah dalam keadaan hamil tua, kemudian menikah dengan pria di daerahnya. Seandainya lama bersama orangtuanya, ia ditinggalkan pada neneknya yang berada di Mangunanlor. Seandainya kabur dari rumah, beraktifitas di jalan, sulit dididik oleh sang nenek serta tidak mendapat perhatian dari orang tuanya. Seandainya tidak melakukan shalat, tidak bisa mengaji dan tidak mau sekolah. Berdasarkan saran dari para tetangga, akhirnya sang nenek memasukkan Sehan ke PLK BIMA SAKTI guna dididik dan dibimbing.

Data di atas, peneliti dapatkan dari hasil wawancara mendalam pada anak jalanan tanggal 14, 16, 17 oktober 2014. Pada tanggal 15 oktober 2014 peneliti melakukan wawancara kelompok pada anak jalanan. Untuk mendukung hasil penelitian kepada anak jalanan, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap anak kurang mampu yang juga dibina di PLK BIMA SAKTI serta didukung oleh hasil wawancara kepada para staf PLK. Selanjutnya juga didukung dengan data-data yang ada di PLK BIMA SAKTI terkait kota asal, tempat tanggal lahir serta pendidikan anak jalanan.

**D. Program pembinaan anak jalanan di PLK BIMA SAKTI Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak**

Untuk mewujudkan reintegrasi sosial anak jalanan sebagai tujuan akhir dari pendampingan anak jalanan, PLK BIMA SAKTI telah banyak melakukan kegiatan yang

berhubungan dengan pembentukan pribadi yang baik dan mandiri pada diri anak jalanan. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada salah satu aspek dalam diri anak jalanan tetapi meliputi aspek pribadi dan sosial anak jalanan yang meliputi pembinaan di bidang fisik, skill (kemampuan / ketrampilan), pengetahuan, dan psikis dari anak jalanan secara utuh dan menyeluruh. Secara lebih jelasnya, gambaran upaya pembinaan bagi anak jalanan di PLK BIMA SAKTI yang didapat dari hasil observasi pada tanggal 13 sampai 18 oktober 2014 serta di dukung dari data yang ada di PLK BIMA SAKTI, akan peneliti jelaskan pada paparan berikut;

1. Pendidikan non formal

PLK BIMA SAKTI merupakan lembaga yang memberikan bantuan dari segi pendidikan bagi anak dalam keadaan khusus yang tidak bisa mengenyam pendidikan di sekolah formal, sehingga membutuhkan pelayanan khusus dari segi pendidikan. Pendidikan yang ada di PLK BIMA SAKTI memang berbeda dengan pendidikan formal karena adanya penanganan khusus pada anak didik, namun hasil dari pengajarannya sama dengan pendidikan formal. Pendidikan yang ada yaitu dari SD, SMP, dan SMA.

2. Pelatihan

Pelatihan-pelatihan yang diadakan meliputi pelatihan yang berkaitan dengan bekal usaha untuk masa

depan pasca lepas dari dunia jalanan agar tidak kembali lagi ke jalan dan pelatihan yang terkait dengan kesiapan kembali masyarakat luas. Pelatihan untuk bekal hidup di masa depan meliputi pelatihan ketrampilan / kerja, sedangkan pelatihan yang berkaitan dengan bekal hidup bermasyarakat meliputi pelatihan organisasi serta kedisiplinan.

3. Pemberian beasiswa

Anak-anak yang masih usia sekolah mendapat bantuan pendanaan dari PLK BIMA SAKTI secara menyeluruh. Biaya tersebut meliputi biaya hidup serta biaya pendidikan. Beasiswa ini di dapat dari pemerintah serta sumbangsih dari masyarakat yang peduli untuk kemajuan PLK BIMA SAKTI.

4. Keteladanan sikap pembina

Selain aktif mengadakan kegiatan untuk anak jalanan, PLK BIMA SAKTI juga menekankan kepada staff (pembina) untuk selalu memberikan contoh akhlak yang baik.

“Pembina disini lebih dikenal dengan ustadz-ustadz. Sudah semestinya memberikan contoh yang baik kepada anak-anak didiknya. Sepertihalnya guru (*digugu lan ditiru*), apa jadinya bila seorang pembina memberi contoh yang tak pantas? Oleh karena itu penerapan percontohan akhlak yang baik dari pembina menjadi unsur yang paling utama guna kesuksesan dalam membina

anak didik terutama anak jalanan?”. (Annas, Wawancara, 12 Jun 2014)

#### 5. Bimbingan keagamaan

Upaya bimbingan keagamaan berhubungan erat dengan kondisi personal para anak jalanan, terutama dari segi akhlaknya yang cenderung kurang baik. Melalui bimbingan keagamaan di PLK BIMA SAKTI seorang pembimbing yang telah memahami tentang persoalan yang dihadapi oleh anak jalanan akan mampu memberikan bantuan kepada anak jalanan dalam hal agama, dimana pembimbing memberi pengetahuan tentang nilai-nilai agama agar anak tidak putus asa atas masalah yang dihadapinya, sehingga anak-anak jalanan mampu menyelesaikan masalah yang dialami disertai tekad untuk menanggulangnya, dengan berbagai upaya termasuk perbaikan akhlak. Karena dengan memiliki akhlak yang baik anak akan mampu diterima kembali di masyarakat, mampu bersosialisasi dengan baik, serta segala hal terkait kehidupannya akan lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

Guna memudahkan pembaca, pembahasan lebih mendalam terkait bimbingan keagamaan yang diberikan oleh PLK BIMA SAKTI kepada anak jalanan tersaji dalam bab empat yang mencakup pelaksanaan bimbingan dan pembahasannya.

6. Pembentukan kelompok kerja dan belajar

Upaya pembinaan mental anak jalanan yang dilaksanakan oleh PLK BIMA SAKTI juga diwujudkan dengan pembentukan kelompok kerja dan belajar para anak jalanan. Dengan adanya pembentukan kelompok kerja dan belajar yang selalu bergantian akan menciptakan perasaan yang sama di kalangan anak jalanan sehingga akan menumbuhkan sikap untuk saling membutuhkan dan saling menolong antar anak jalanan. Selain itu, proses ini juga akan memupuk rasa saling pengertian dan kepercayaan di kalangan anak jalanan. Kelompok kerja dan belajar ini diwujudkan melalui beberapa program yang ada di PLK BIMA SAKTI diantaranya: Koperasi, bengkel, isi ulang air mineral, tata boga, serta dalam kegiatan pembelajaran baik umum maupun agama.

7. Perlindungan hukum dan hak anak

Perlindungan hukum dan hak anak sangat mempengaruhi kondisi mentalitas anak jalanan. Adanya pihak yang melindungi mereka secara hukum dan penegakan hak mereka akan memberikan nilai positif terhadap rasa aman anak jalanan.

8. Pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan lebih ditujukan pada pemeliharaan kesehatan anak jalanan, khususnya

kesehatan fisik. Realisasi dari kegiatan ini adalah adanya pemeriksaan terhadap kondisi kesehatan anak jalanan meski masih terbilang kurang intensif, serta pemberian bantuan air bersih.

Metode yang dilakukan oleh PLK BIMA SAKTI dalam memberikan pembinaan terbagi menjadi dua metode, yaitu:

1. Pokok; paedagogi dan partisipatif
2. Bantu; dokumenter, penelitian dan pengembangan, dan aksi sosial.

Adapun teknik yang digunakan adalah: Motivatif, Persuasif, Konsultatif, Rekreatif dan Dinamika kelompok (*Group Dynamic*). Dalam pelaksanaan bimbingan, pendekatan yang digunakan adalah;

1. Religius:
  - a. *Siddiq*; Program harus disampaikan secara benar
  - b. *Amanah*; Apa yang disampaikan dapat dipercaya
  - c. *Tabligh*; Benar-benar sampai pada sasaran
  - d. *Fathanah*; Didasarkan atas hasil kajian yang rasional
2. Prinsip dasar HAM, bahwa setiap orang:
  - a. Punya harga diri yang harus dihormati
  - b. Punya hak untuk menentukan nasibnya sendiri
  - c. Punya kesempatan yang sama, yang dibatasi kemampuannya
  - d. Punya tanggung jawab sosial pada masyarakat

3. Perlindungan (*security*):

Pendidikan dilaksanakan dalam upaya memberikan perlindungan, menciptakan rasa aman dan tentram tidak ada unsur tekanan dan ancaman.

4. Kesejahteraan (*Prosperity*)

Pendidikan dilaksanakan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

5. Kebersamaan / gotong royong (*Mutual Cooperation*)

Pembinaan dilaksanakan atas dasar kesadaran sosial, kepedulian sosial, kesetiakawanan sosial, kebersamaan, kasih sayang dan tanggung jawab sosial masyarakat.

Dalam pelaksanaan pembinaan anak jalanan, ada beberapa hambatan yang dialami PLK BIMA SAKTI, diantaranya (observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 13 sampai 18 oktober 2014);

1. Kurangnya tenaga pembimbing dan pengajar yang profesional. Hal ini disebabkan karena tenaga pembimbing dan pengajar disana atas dasar keterpanggilan ibadah (pengabdian), kerelaan, serta kepedulian mereka terhadap kesulitan yang dialami anak-anak bermasalah di sana.
2. Kurangnya dukungan dari masyarakat yang menganggap keberadaan anak-anak yang bermasalah itu menambah beban bagi masyarakat sekitar sehingga keterlibatan

anak-anak dengan kegiatan di daerah setempat masih sangat minim.

3. Kurangnya peran serta dinas sosial dalam mensosialisasikan pentingnya pemberian bimbingan pada anak-anak bermasalah yang ada di PLK BIMA SAKTI, serta kurangnya pemberian pembinaan terkait kesiapan anak yang nantinya akan terjun kembali ke masyarakat luas.
4. Sulitnya proses pembuatan akta kelahiran bagi anak jalanan yang tidak memiliki identitas lengkap, hal ini menghambat anak dalam pemberian kesempatan untuk mengenyam pendidikan.
5. Kurangnya dukungan dan perhatian dari Dinas Kesehatan yang menyebabkan seringkali anak-anak jalanan memiliki gangguan kesehatan disebabkan kurangnya asupan gizi, obat-obatan, serta pasokan air bersih.
6. Pelatihan kerja yang juga tampak kurang, karena hanya beberapa anak yang mampu mengikuti pelatihan yang ada, sehingga dalam mempersiapkan keterampilan masih sangat dibutuhkan, yang diharapkan pelatihan tersebut sesuai kebutuhan dan kemampuan anak.